

RELEVANSI PENDIDIKAN KARAKTER DENGAN PENANGGULANGAN KENAKALAN SISWA

Khubni Maghfirotun

STIT Al-Fattah Siman Lamongan, Pon. Pes Al-Fattah Siman Sekaran Lamongan,
Pos-el : khubnimaghfirotun@stitaf.ac.id

Abstrak

Perubahan konsep arah pendidikan adalah keniscayaan, bukan berarti menunjukkan pendidikan kita tidak pasti, tapi semata untuk perbaikan diri. Dahulu pendidikan hanya mengharapkan hasil nilai pada peserta didik, tidak punya banyak solusi bagi siswa yang nakal atau kurang terdidik, artinya siswa yang nakal hanya akan diberi hukuman sesuai tingkat kenakalannya, tanpa adanya stimulus untuk mengatasinya, pendidikan sekarang mengedepankan proses. proses bagaimana peserta didik mendapat nilai bagus, proses bagaimana nantinya siswa jadi sukses, serta proses bagaimana peserta didik bisa menjadi manusia yang utuh. Sekarang jika ada siswa yang nakal maka dilakukan proses pendidikan dengan penerapan karakter yang baik. Dengan diterapkan pendidikan karakter maka bukan hanya nilai akademis yang dituju dalam pendidikan tapi juga perbaikan akhlaq atau moral peserta didik.

Kata kunci: Pendidikan Karakter, Penanggulangan Kenakalan Siswa

Abstract

The change in the concept of education is a necessity, it does not mean that it shows that our education is uncertain, but merely for self-improvement. In the past, education only expected students to score results, not having many solutions for students who were naughty or poorly educated, meaning students who were naughty would only be given punishment according to the level of his misbehavior, without any stimulus to overcome it, education now puts forward the process. the process of how students get good grades, the process of how later students become successful, and the process of how students can become whole human beings. Now if there are students who are naughty then the educational process is carried out with good character implementation. academically intended in education but also the improvement of moral or moral learners.

Keywords: Character Education, Tackling Student Delinquency.

PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi pondasi utama untuk menentukan karakter_ pribadi setiap individu. Pendidikan menjadi tujuan untuk menciptakan insan yang lebih baik dalam perilaku. Pendidikan menjadi harapan untuk terbentuknya tatanan masyarakat yang dinamis dengan berjalannya penerapan sikap yang baik pada setiap individu. Berdasarkan konsep tersebut maka sudah selayaknya semua pihak

memberi perhatian yang maksimal atas berjalannya proses pendidikan yang ada, tidak terkecuali juga pemerintah yang selalu berusaha menawarkan konsep pendidikan yang sesuai dengan tantangan kedepan, sehingga setiap individu mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi dalam hal penentuan sikap yang

baik.

Pendidikan karakter sekarang memang menjadi isu utama di dalam dunia pendidikan, selain menjadi bagian dari proses pembentukan akhlaq anak bangsa, pendidikan karakter ini pun diharapkan mampu menjadi pondasi utama dalam penentuan sikap dalam berbagai langkah kehidupan anak bangsa.

Pendidikan karakter menjadi usaha yang tepat untuk memperbaiki mental serta kepribadian manusia, sehingga akan terjadi keteraturan social diberbagai kehidupan. Menurut Megawangi 2004 (dalam majid 2011: 5), pendidikan karakter merupakan sebuah usaha untuk mendidik anak- anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberi kontribusi yang positif dalam lingkungannya.

Sedangkan Dalam realitas pendidikan sekarang, disekolah masih sering kita temukan berbagai jenis kenakalan siswa, diantaranya masih sering ada siswa yang menyontek dalam ujian, sekelompok siswa tawuran diberbagai daerah, sebagian lain siswa yang pintar mencari alasan bohong untuk menjawab pertanyaan guru maupun orang tua, bahkan terbentuk beberapa geng motor dikalangan siswa, dan yang sedang tren saat ini adalah pratek bullying yang marak terjadi, ditambah maraknya video mesum karya siswa – siswi sekolah di negeri ini.

Kenakalan kenakalan tersebut sebenarnya menunjuk pada perilaku yang penyimpangan atau pelanggaran pada norma yang berlaku, dan ditinjau dari segi hukum kenakalan merupakan pelanggaran terhadap hukum yang belum bisa dikenai hukum pidana sehubungan dengan usianya. Perilaku menyimpang pada remaja pada umumnya merupakan “kegagalan system kontrol diri”. Karena kenakalan itu muncul pada jenjang sekolah dan integrasi yang paling bisa dirasakan adalah antara guru dengan murid.

Semua jenis kenakalan yang sudah disebutkan diatas, menandakan bahwa

pendidikan yang ada dan yang telah dijalani membutuhkan konsep baru yang lebih efektif dalam usaha membentuk pribadi yang berkarakter baik. Jadi disinilah sebenarnya peran pendidikan dibutuhkan, yakni mendorong dan

menggiring peserta didik agar tidak melakukan hal – hal yang menyimpang baik dilingkungan sekolah maupun dilingkungan masyarakat.

Dari berbagai fenomena diatas maka menjadi sesuatu yang menarik bagi penulis, sehingga penulis ingin mengkaji lebih jelas tentang efektifnya pendidikan karakter dalam menanggulangi kenakalan siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian pendidikan karakter

Dalam undang-undang SISDIKNAS (UU RI no 20 Th. 2003) pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlaq mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.

Menurut Qodri Azizy (Renaissn, 2004) berpendapat bahwa pendidikan adalah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian peserta didik. Pendidikan dalam hal ini bermakna lebih luas, yakni segala usaha dan perbuatan yang bertujuan mengembangkan potensi diri menjadi lebih dewasa. Jadi bukan sekedar pendidikan formal yang hanya berkulat pada sebuah ruang kelas.

Pendidikan menurut Ara Hidayat dan Imam Machali (pustaka educa, 2010) mengartikan pendidikan secara sempit atau sederhana adalah sekolah, pengajaran yang diselenggarakan disekolah sebagai lembaga pendidikan formal. Sedangkan menurut John Dewey, pendidikan merupakan proses pembentukan kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional kearah alam dan sesama manusia.

Mursid (Akfi media, 2009) berpendapat pendidikan dalam arti teoritik filosofis adalah pemikiran manusia terhadap masalah-masalah kependidikan untuk memecahkan dan menyusun teori-teori baru dengan mendasarkan kepada pemikiran *normative, spekulatif, rasional empiric, rasional filosofik*, maupun *historic filosofik*. Pendidikan dalam arti praktik adalah suatu proses pemindahan pengetahuan atau pengembangan potensi-potensi yang dimiliki subyek didik untuk mencapai perkembangan secara optimal serta membudayakan manusia melalui proses tranformasi nilai-nilai yang utama.

Hasan Hafidz (Ramahdhani, 1989), berpendapat bahwa pendidikan merupakan proses perubahan atau pengembangan diri anak didik dalam segala aspek kehidupan sehingga terbentuklah suatu kepribadia yang utuh (insan kamil) baik sebagai makhluk sosial, maupun makhluk individu, sehingga dapat beradaptasi dan hidup dalam masyarakat luas dengan baik. Termasuk tanggung jawab terhadap diri sendiri, orang lain dan tuhan nya.

Dari berbagai pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar untuk memberikan contoh baik pada peserta didik agar peserta didik dapat mengambil berbagai hal baik yang dapat dimanfaatkan untuk kehidupannya.

Sedangkan Karakter berasal dari bahasa Yunani yang dalam bahasa Inggris berarti "to mark " atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengimplementasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus dan perilaku jelek lainnya dikatakan orang berperilaku jelek. Sebaliknya, orang yang perilakunya sesuai kaidah moral disebut dengan berkarakter baik dan mulia.

Menurut Fihris (UNY,2010) Karakter mulia berarti individu memiliki pengetahuan tentang potensi dirinya, yang ditandai dengan nilai-nilai seperti reflektif, percaya diri, rasional, logis, kritis, analitis, kreatif dan inovatif, mandiri, hidup sehat, bertanggung jawab, cinta ilmu, sabar, berhati-hati, rela berkorban, pemberani, dapat dipercaya, jujur, menepi janji, adil, rendah hati, malu berbuat salah, pemaaf, berhati lembut, setia, bekerja keras, tekun, ulet/gigih, teliti, berinisiatif, berfikir positif, disiplin, antisipatif, visioner, bersahaja, bersemangat, dinamis, sportif, tabah, hemat/efisien, menghargai waktu.

Sedangkan karakter menurut pusat bahasa DEPDIKNAS adalah "bawaan hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku personalitas, sifat, tabiat, tempramen, watak". Adapun berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat dan berwatak". Menurut Tadkiroatun Musfiroh (UNY, 2008), karakter mengacu pada serangkaian sikap (attitudes), perilaku (behaviors), motivasi (motivation), dan ketrampilan (skill).

Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlaq atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lainnya. Karakter juga bias diartikan sebagai tabiat, yaitu peringai atau perbuatan yang selalu dilakukan atau kebiasaan, ataupun bisa diartikan watak, yaitu sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku atau kepribadian (Najib Sulhan, 2010).

Dari berbagai pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa karakter adalah watak, tingkah laku, akhlaq, budi pekerti yang melekat pada diri seseorang dan bisa dilihat ketika seseorang tersebut bertindak secara langsung atau reflek, Yang mana tiap karakter seseorang itu berbeda satu dengan yang lainnya. Atau dalam bahasa Jawa pada umumnya mengatakan karakter adalah *watak*, *watuk* dan *wahing* seseorang, karakter adalah watak, batuk dan bersin seseorang (kata kiasan) yang artinya karakter adalah ucapan dan perilaku seseorang yang asli dalam kehidupan sehari-hari.

Thomas Lickona, berpendapat bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feelling*), dan tindakan (*action*). Tanpa ketiga aspek ini pendidikan karakter tidak akan efektif.

Sementara itu, Berkowitz dan Bier (2005: 7) berpendapat bahwa pendidikan karakter merupakan penciptaan lingkungan sekolah yang membantu peserta didik dalam pengembangan etika, tanggung jawab melalui model dan pengajaran karakter yang baik melalui nilai-nilai universal.

Samani dan Hariyanto (2011: 46) memaknai pendidikan karakter dengan suatu system penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap Tuhan YME, diri sendiri, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia yang kamil. Wibowo (2012 :36) mendefinisikan pendidikan karakter dengan pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada anak didik sehingga mereka memiliki karakter luhur itu, menerapkan dan mempraktekkan dalam kehidupannya baik di keluarga, masyarakat dan Negara.

Berdasarkan beberapa pengertian pendidikan karakter di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah usaha untuk menanamkan sikap atau akhlak baik pada peserta didik dengan memberi contoh dan pengertian dari guru agar peserta didik dapat mengikuti sikap atau tingkah laku akhlak yang baik tersebut.

2. Tujuan pendidikan karakter

Tujuan pendidikan karakter yang diharapkan kementerian pendidikan Nasional (2010:9) adalah :

- a. Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga Negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.
- b. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religious.
- c. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
- d. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan, dan
- e. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur penuh kreatifitas dan persahabatan serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*).

3. Nilai – nilai pendidikan karakter

Karakter berasal dari nilai-nilai tentang sesuatu. Suatu karakter melekat dengan nilai dari perilaku seseorang. Karenanya tidak ada perilaku anak yang

terbebas dari nilai. dalam kehidupan manusia, begitu banyak nilai yang ada di dunia ini, sejak dahulu sampai sekarang (Kusuma, 2011 :11).

Nilai-nilai pendidikan karakter yang dikembangkan kementerian pendidikan ada delapan belas karakter. Nilai-nilai tersebut bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional. Adapun delapan belas nilai tersebut yaitu : religious, jujur, toleransi disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tau, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli social, dan tanggung jawab (pusat kurikulum kementerian pendidikan nasional, 2009 : 9 -10)

A. Kenakalan Siswa

1. Pengertian kenakalan siswa

Kenakalan siswa adalah suatu perbuatan yang melanggar norma, aturan, atau hukum dalam masyarakat yang dilakukan pada usia remaja atau transisi anak- anak ke dewasa. Kenakan remaja merupakan gejala umum dan penyebab kenakalan remaja sangatlah kompleks, baik yang berasal dari diri siswa tersebut maupun penyebab yang berasal dari lingkungan, lebih-lebih di era globalisasi ini pengaruh lingkungan akan lebih terasa. Pemahaman terhadap penyebab kenakalan siswa mempermudah upaya-upaya yang harus dilakukan untuk mengatasinya. Upaya upaya tersebut dapat bersifat *preventative*, *represif*, dan *kuratif*.

2. Faktor-faktor kenakalan siswa

a. Faktor Internal

a.1. Krisis identitas: Perubahan biologis dan sosiologis pada diri remaja memungkinkan terjadinya dua bentuk integrasi. Pertama, terbentuknya perasaan akan konsistensi dalam kehidupannya. Kedua, tercapainya identitas peran. Kenakalan remaja terjadi karena remaja gagal mencapai masa integrasi kedua.

a.2. Kontrol diri yang lemah: Remaja yang tidak bisa mempelajari dan membedakan tingkah laku yang dapat diterima dengan yang tidak dapat diterima akan terseret pada perilaku 'nakal'. Begitupun bagi mereka yang telah mengetahui perbedaan dua tingkah laku tersebut, namun tidak bisa mengembangkan kontrol diri untuk bertingkah laku sesuai dengan pengetahuannya.

b. Faktor Eksternal

b.1 Keluarga dan Perceraian orangtua, tidak adanya komunikasi antar anggota keluarga, atau perselisihan antar anggota keluarga bisa memicu perilaku negatif pada remaja. Pendidikan yang salah di keluarga pun, seperti terlalu memanjakan anak, tidak memberikan

pendidikan agama, atau penolakan terhadap eksistensi anak, bisa menjadi penyebab terjadinya kenakalan remaja.

b.2 Teman sebaya yang kurang baik

Komunitas/lingkungan tempat tinggal yang kurang baik.

3. Macam-macam kenakalan siswa

Kenakalan yang tergolong pelanggaran dan kejahatan telah diatur dalam ketentuan hukum, diserahkan pada alat – alat Negara sebagai penegak hukum, sedangkan kenakalan yang tergolong pelanggaran norma – norma susila, biasanya cukup diselesaikan dalam keluarga atau sekolah atau dilingkungan masyarakat setempat apabila atas dasar permintaan masyarakat (Y. Singgih D. Gunarsa, 1979 : 32 – 33).

Bentuk-bentuk kenakalan remaja menurut Sarlito Wirawan (209–210 :) yaitu :

- a. Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain, seperti perkelahian dan lain – lain.
- b. Kenakalan yang menimbulkan korban materi seperti perusakan, pemerasan, pencurian, dan lain – lain.
- c. Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban dipihak orang lain seperti merokok.
- d. Kenakalan yang melawan status, misalnya sebagai pelajar sering membolos, sebagai anak melawan orang tua dan lain – lain.

Sedangkan jenis-jenis kenakalan yang di rangkum penulis pada zaman sekarang, umumnya sering berupa :

a. Tawuran antar pelajar

Menurut teori perkembangan kepribadian Erikson, seorang muda akan akan memasuki masa kekaburan identitas. Ia menjadi sadar bahwa dunia yang didiaminya kompleks, jawaban – jawaban yang diperoleh pada masa kecil kini tidak memadai. Pertanyaan *who am I* semakin menguat. Selanjutnya menurut Richard Logan, mengutarakan pada masa ini, aka nada suatu mekanisme pertahanan untuk mengurangi kecemasan yang timbul akibat kekaburan identitas, yaitu munculnya identitas negative. Identitas negative ini akan menjadi pelarian dan barang pengganti atas kecemasanakan kekaburan identitas yang dialaminya. salah satu bentuk identitas negatif adalah tawuran.

Tawuran antar pelajar adalah perbuatan yang sangat tidak ada manfaatnya, karena dapat merusak masa depan juga merusak fasilitas umum dan fasilitas yang terdapat disekolah.

b. Penyalahgunaan narkoba

Narkoba bukan hal baru lagi dimasa sekarang, meskipun sudah banyak penyuluhan tentang bahaya narkoba tapi masih banyak pelajar yang terjerumus kedalamnya, diantara penyebab mereka terjerumus

adalah kurang perhatian dari orang tua, salah bergaul dengan teman dan perekonomian keluarga yang memadai, dan semakin mudahnya peredaran barang haram tersebut disekitar kita. Badan Narkotika Nasional (BNN) menilai perlu adanya upaya pencegahan bahaya penyalahgunaan narkoba dilingkungan sekolah.

Pasalnya, angka pelajar yang menjadi tersangka narkotika di Indonesia mencapai 695 orang pelajar. "Angka tersebut hanyalah data dimana sebenarnya masih banyak pelajar menyalahgunakan narkotika namun tidak terdata." kata Kasubdit Media Elektronik Deputy Bidang Pencegahan BNN, Chodijah dalam Focus Group Discussion dengan guru KB, TK, SD, SMP Al-Fath di Serpong, Tangsel, Kamis (22/5/2014)

c. **Bullying**

Definisi bullying menurut Ken Rigby dalam Astuti (3:2008) adalah sebuah hasrat untuk menyakiti. Hasrat ini diperlihatkan dalam aksi, menyebabkan seseorang menderita. Aksi ini dilakukan secara langsung oleh seseorang atau sekelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya berulang, dan dilakukan dengan perasaan senang. Penindasan di sekolah atau Bullying adalah penggunaan kekerasan atau paksaan oleh pelajar untuk menyalahgunakan atau mengintimidasi pelajar lain. Perilaku ini dapat merupakan suatu kebiasaan dan melibatkan ketidakseimbangan kekuasaan sosial atau fisik. Hal ini dapat mencakup pelecehan secara lisan atau ancaman, kekerasan fisik atau paksaan dan dapat diarahkan berulang kali terhadap korban tertentu, mungkin atas dasar ras, agama, gender, seksualitas, atau kemampuan. Sebenarnya bullying tidak hanya meliputi kekerasan fisik, seperti memukul, menjambak, menampar, memalak, dll, tetapi juga dapat berbentuk kekerasan verbal, seperti memaki, mengejek, menggossip, dan berbentuk kekerasan psikologis, seperti mengintimidasi, mengucilkan, mendiskriminasi.

d. **Seks bebas dan Video mesum**

Seks bebas menurut Kartono (1977) merupakan perilaku yang didorong oleh hasrat seksual, dimana kebutuhan tersebut menjadi lebih bebas jika dibandingkan dengan sistem regulasi tradisional dan bertentangan dengan sistem norma yang berlaku dimasyarakat.

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) online mesum berarti kotor, cemar. Mesum adalah segala sesuatu pemikiran untuk berbuat hal – hal yang berkaitan dengan seks. Sedangkan video mesum merupakan pembuatan video seks yang dilakukan oleh pelaku seks bebas tersebut.

Pada saat ini Seks bebas dan video mesum menjadi hal yang sangat fenomenal, disaat semua alat canggih ada dalam genggamannya maka anak-anak tidak bisa mengontrol diri dan tidak bisa bersikap bijak

terhadap apa yang ada sekarang. Kemudahan komunikasi yang sangat luas menjadi anak-anak terbuai dengan fasilitas fasilitas yang ada didalam alat komunikasi, sehingga mereka melihat, mengambil hal-hal yang tidak perlu untuk kehidupan mereka saat ini khususnya yaitu peniruan perilaku sek bebas yang sering mereka dapat dari berbagai informasi yang tersedia dan alangkah mengejutkannya banyak dari mereka yang berusaha mendokumentasikan dan menyebarkan vidio – video mesum merka lewat social media yang semakin mudah untuk didapat.

e. Geng motor

Geng motor adalah perilaku menyimpang dari para siswa, bagaimana tidak saat tugas mereka adalah belajar, mereka malah terbuai dengan permainan uji adrenalin yang sangat membahayakan kehidupan mereka, bahkan pada saat ini geng motor menjadi hal yang meresahkan bagi warga karena tingkah yang mereka lakukan sangat berisiko, terkadang mereka juga membubui kelompok geng motor ini dengan minum – minuman keras dan akhirnya menjadi geng untuk melaksanakan tawuran antar pelajar.

Geng motor adalah sekumpulan orang yang memiliki hobi bersepeda motor yang membuat kegiatan bersepeda motor secara bersama sama, baik tujuan berkonvoi maupun touring dengan sepeda motor. Geng motor ini memang melekat dengan kekerasan, hal ini karena beberapa geng motor belakangan telah berubah dari sekumpulan hobi mengendarai motor menjadi hobi menganiaya orang atau geng motor lainnya.

B. Strategi penerapan pendidikan karakter disekolah

Sebagai konsep pendidikan yang dapat menanggulangi kenakalan siswa maka pendidikan karakter disekolah harus dijadikan sebuah paradigma, bukan hanya konsep acuan kurikulum mata pelajaran yang diajarkan kepada anak. Pendidikan karakter lebih mengutamakan pertumbuhan moral individu yang ada dalam lembaga pendidikan. Untuk itu paradigma pendidikan karakter merupakan satu keutuhan yang tidak dapat dipisahkan. Penanaman nilai dalam diri siswa, dan pembaruan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu merupakan dua wajah pendidikan karakter dalam lembaga pendidikan. Dua hal ini jika di integrasikan menjadikan pendidikan karakter sebagai pedagogi. Jadi, Pendidikan karakter pada hakikatnya ingin membentuk individu menjadi seorang pribadi bermoral yang dapat menghayati kebebasan dan tanggung jawabnya, dalam relasinya dengan orang lain dan dunianya di dalam komunitas pendidikan.

Dengan demikian, pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan baik dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan

kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum tata krama, budaya dan adat istiadat. Pendidikan karakter senantiasa mengarahkan diri pada pembentukan individu bermoral, cakap mengambil keputusan yang tampil dalam perilakunya, sekaligus mampu berperan aktif dalam membangun kehidupan bersama. Singkatnya, bagaimana membentuk individu yang menghargai kearifan nilai-nilai lokal sekaligus menjadi warganegara dalam masyarakat global dengan berbagai macam nilai yang menyertainya.

Dengan pendidikan karakter yang diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan, seorang anak akan cerdas emosinya. Kecerdasan emosi ini adalah bekal penting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan, juga mematangkan sikap dan perilaku baik anak sehingga anak-anak didik tidak lagi melakukan kenakalan atau tindakan-tindakan yang tidak sesuai dengan norma yang ada di lingkungan sekolah juga masyarakat. Dengan kecerdasan emosional anak didik juga diharapkan dapat lebih mudah menghadapi segala macam tantangan kehidupan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis di dunia pendidikan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pendidikan karakter sejatinya harus menjadi “senjata penangkal” ampuh bagi munculnya kenakalan siswa juga harus bisa menjadi “penawar” bagi kenakalan siswa. Berbagai macam kenakalan yang tidak hanya seponatan keluar di lingkungan sekolah, bisa juga kenakalan yang sudah didapat dari lingkungan tempat tinggal atau lingkungan lainnya.

Penerapan pendidikan karakter di sekolah adalah langkah awal pengembangan karakter bagi siswa agar tidak terjadi kenakalan siswa. Lingkungan sekolah adalah lingkungan yang tidak luas jika diukur untuk pengembangan pendidikan karakter karena sebagian banyak waktu anak didik adalah di rumah. Maka pengembangan pendidikan karakter juga harus dikembangkan di lingkungan keluarga, di sanalah pendidikan pertama kali dikenal oleh seseorang sejak ia lahir. Lingkungan keluarga sangat berpengaruh karena merupakan dasar dari pembentukan karakter seseorang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin, <http://aminabdullah.wordpress.com/pendidikan-karakter-mengasahkepekaan-hati-nurani/> 29 Juli 2011
- Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005
- Agung, Iskandar dan Nadirah Rumtini, *Pendidikan Membangun Karakter Bangsa*, Jakarta: Bestari Buana Murni, 2011

Al-Nashr, M. Sofyan, *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal*, Skripsi

Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2010. Buchori, Muchtar, *Pendidikan Antisipatoris*, Yogyakarta: Kanisius, 2001

[Http://pdf.Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter, puskurbuk, p4tk- bispar.net./43- pedoman-pelaksanaan-pendidikan-karakter.html](http://pdf.PedomanPelaksanaanPendidikanKarakter.puskurbuk.p4tk-bispar.net/43-pedoman-pelaksanaan-pendidikan-karakter.html)

[Http://www.tempo.co/hg/kolom/- Pendidikan \(Bukan-mata-pelajaran\) Karakter. html-](http://www.tempo.co/hg/kolom/-Pendidikan(Bukan-mata-pelajaran)Karakter.html), 27 September 2011

Juwaini, Jazuli, [http://www.google.co.id/Pendidikan yang bertujuan melahirkan insan cerdas dan berkarakter kuat](http://www.google.co.id/Pendidikan%20yang%20bertujuan%20melahirkan%20insan%20cerdas%20dan%20berkarakter%20kuat), 7 Oktober 2011

Tim penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta:Balai pustaka, 1998